

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEREKONOMIAN DAN INVESTASI DI SUMATERA BARAT

Yossi Eriawati, Syamsul Amar, Idris

Abstract

This article focused on analyze (1) Effect of the Economic, net ekspor, consumption, infrastructure economi and invetment in West Sumatera. (2) The influence of investment, inflation, interest rate, and infrastructure economic in West Sumatera. Data used time series of 1983 - 2012. This article use analyzer model equation of simultaneous with method of Least Squared (LS). The result of research concludes that (1) the net ekspor have a significant and positive impact on the economic, consumption have significant and positive impact on the economic, infrastructure economic significantly and positive on the economic, and investment is significant and positive on the economic in West Sumatera. (2) The interest rates is not significant and negative on the investment, inflation is not significant and negative on the investment, and infrastrukture economic a significant and positive on the investment in West Sumatera.

Keywords :economic, investment, net ekspor, consumption, inflation, interest rates, and economic infrastructure

A. Pendahuluan

Di dalam perekonomian investasi sangatlah penting untuk menunjang kegiatan di berbagai sektor ekonomi. Dengan adanya investasi di berbagai bidang ekonomi di harapkan meningkatkan pendapatan nasional sehingga akan tercipta kesejahteraan masyarakat. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa ril terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya (Eko,2009:237). Peningkatan perekonomian juga dapat dilihat dari ekspor suatu negara, apabila ekspor lebih besar dari impor maka neraca perdagangan menjadi surplus. Selain itu konsumsi juga mempengaruhi perekonomian karena konsumsi merupakan indikator kesejahteraan. Semakin besar pendapatan seorang maka pengeluaran konsumsi juga akan bertambah.

Investasi merupakan suatu faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Makiw (2007:447) mengatakan

Bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi dapat

ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi yaitu suku bunga dan inflasi. Suku bunga terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Rendahnya suku bunga akan meningkatkan investor karena kredit yang diberikan bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga rendah, investasi akan meningkat. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan tingginya suku bunga dapat menurunkan minat individu untuk berinvestasi. Berikut ini dapat kita lihat perkembangan data perekonomian dan investasi di Sumatera Barat dari tahun 2003-2012

Tabel 1. Perkembangan Perekonomian dan Investasi di Sumatera Barat tahun 2003-2012

Tahun	Perekonomian (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan (%)
2003	3.588.730	-	251.845.067	-
2004	3.785.189	5,47	264.588.749	5,06
2005	4.002.233	5,73	830.958.933	214,06
2006	4.517.412	12,87	800.942.113	-3,61
2007	4.517.408	-8,85	64.301.459	-91,97
2008	4.828.107	6,87	200.639.865	212,03
2009	5.034.893	4,28	218.868.283	9,09
2010	5.333.687	5,93	162.270.280	-25,86
2011	5.665.320	6,22	575.727.503	254,80
2012	6.027.053	6,39	809.766.818	40,65

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pada Tabel 1 dapat kita lihat bahwa perekonomian dan investasi di Sumatera Barat cenderung berfluktuasi. Laju pertumbuhan perekonomian tertinggi pada tahun 2006 sebesar 12,87 persen. Perekonomian Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor pertanian walaupun sektor pertanian memperlihatkan kecenderungan yang menurun, namun setelah krisis pertanian cenderung meningkat, perkembangan ini memperlihatkan bahwa peranan pertanian masih tetap dominan dan diperkirakan masih penggerak perekonomian Sumatera Barat, dimana sebagian masyarakatnya

menggantungkan kehidupan di sektor ini yaitu sebesar 40,60 persen penduduk Sumatera Barat bermata pencaharian sebagai petani.

Pada tahun 2010 laju pertumbuhan perekonomian Sumatera Barat meningkat sebesar 5,93 persen. Sementara investasi menurun sebesar -25,86 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana *adanya* hubungan timbal balik antara perekonomian dengan investasi. Apabila perekonomian meningkat maka investasi juga akan meningkat, dan bila investasi menurun maka perekonomian juga menurun

Berdasarkan yang telah di paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis 1) ekspor neto, konsumsi, infrastruktur ekonomi dan investasi terhadap perekonomian di Sumatera Barat. 2) suku bunga ril, inflasi dan infrastruktur ekonomi terhadap investasi di Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan menghitung besarnya pendapatan nasional atau produksi nasional setiap tahunnya. Menurut Keynes dalam (Mankiw, 2007:115) pendapatan nasional mengalami kenaikan atau penurunan tergantung pada total permintaan *agregat*. Model permintaan *agregat* dibentuk dari variabel-variabel C, I, G, X-M dengan bentuk perekonomian terbuka sebagai berikut:

$$Y = AD = C + I + G + NX$$

Dimana $C = C(Y-T)$. Fungsi konsumsi dinyatakan dalam bentuk $C = C(Y-T)$, yang berarti C merupakan variabel *endogen* yang dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan nasional dan pajak yang dikeluarkan (*disposable income*). Semakin besar pendapatan yang diterima maka pengeluaran konsumsi akan semakin tinggi.

Hal yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman, makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal, akibatnya minat berinvestasi makin menurun (Pratama,2008:52). Selanjutnya jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat suku bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk

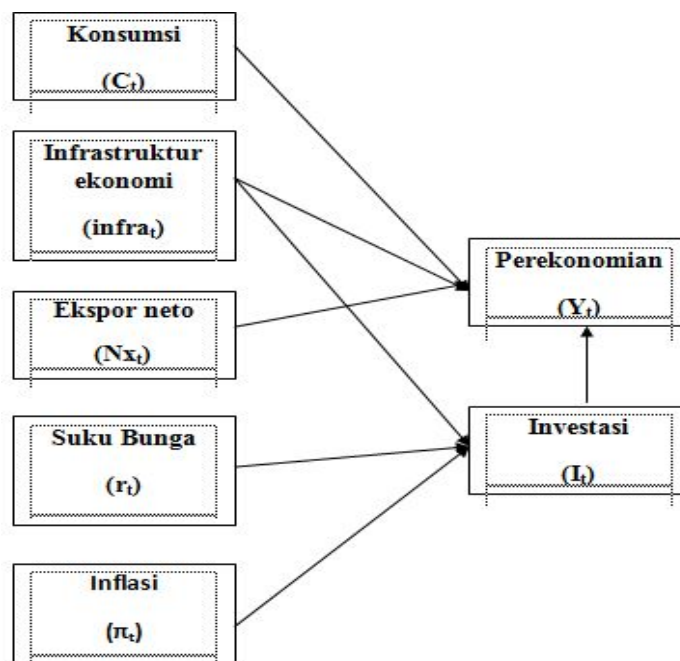
membayai investasi. Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi dapat ditulis dalam model:

$$I = I(r)$$

Dimana I menunjukkan investasi dan r adalah tingkat suku bunga.

Fungsi ini menyatakan bahwa kenaikan tingkat bunga ril menurunkan investasi.

Dengan melakukan elaborasi teori-teori, maka dapat digambarkan kerangka berfikir seperti berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, sebelum melakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan pengujian-pengujian sebagai berikut:

1. Uji Stasioner

Dari uji stasioner maka dapat diketahui bahwasanya variabel perekonomian, investasi, ekspor neto dan infrastruktur ekonomi memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 1^{st} difference. Sedangkan variabel konsumsi, inflasi dan suku bunga ril stasioner pada level dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$.

2. Uji Kointegrasi

Dari uji kointegrasi dapat diketahui bahwa pada persamaan RESIDUAL1(-1), serta persamaan RESIDUAL2(-1) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel didalam penelitian ini stasioner tetapi seluruh variabel didalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

3. Uji Identifikasi

Uji identifikasi merupakan *order condition* dalam penelitian ini, maka diperoleh model (1) dan (2).

Model (1) $K-k = 5-3 \quad m-1 = 2-1 = \text{over identified}$

Model (2) $K-K = 3-3 \quad m-1 = 0-0 = \text{exactly identified}$

Hasil uji identifikasi di atas, maka penaksiran parameter dari kedua model dapat dilakukan dengan *Leas Square* (LS).

4. Reduce Form

The Reduce Form bertujuan untuk menentukan *endogeneous variabel* dan *exogeneos variable*. Hasil *reduce form* persamaan (1)

$$Y_t = \Pi_{1,0} + \Pi_{1,1}C_t + \Pi_{1,2}r_t + \Pi_{1,3}\pi_t + \Pi_{1,4}\text{infra}_t + \Pi_{1,5}NX_t + \Pi_{1,6}\mu_t$$

Persamaan (2)

$$I_t = \Pi_{1,0} + \Pi_{1,1}r_t + \Pi_{1,2}\pi_t + \Pi_{1,3}\text{Infra}_t + \Pi_{1,4}\mu_t$$

C. Hasil Dan Pembahasan

Secara parsial konsumsi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dimana probabilitasnya sebesar 0,001 ($<0,005$) terhadap perekonomian. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi berpengaruh signifikan dan positif, dimana probabilitasnya sebesar 0,019 ($<0,05$) terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian. Hal Ini menunjukkan perekonomian di Sumatera Barat di pengaruhi oleh investasi dengan arah yang sama. Apabila investasi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan perekonomian, hal ini diindikasikan kenaikan investasi akan memicu pertumbuhan ekonomi karena peningkatan penanaman modal. Penanaman modal akan berakibat peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila terjadi penurunan investasi maka pendapatan akan turun, hal ini diindikasikan karena terjadinya penurunan penanaman modal. Penurunan penanaman modal akan mengakibatkan produksi juga menurun. Penurunan proses produksi barang dan jasa akan mempengaruhi perekonomian, perekonomian juga akan mengalami penurunan. Untuk itu setiap daerah atau wilayah memerlukan investasi untuk

meningkatkan kualitas produksi yang dimiliki wilayahnya, investasi haruslah ditanamkan di berbagai sektor ekonomi, agar memperluas pasar, serta produk yang dihasilkan mampu bersaing dan memiliki harga jual yang tinggi tentunya dengan kualitas bagus, sehingga mampu meningkatkan perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori Samuelson (2004), investasi merupakan suatu hal yang penting dalam membangun ekonomi karena dibutuhkan sebagai faktor penunjang di dalam peningkatan proses produksi.

. Infrastruktur ekonomi berpengaruh signifikan dan positif dimana probabilitasnya sebesar 0,050 ($<0,05$) terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian. Hal ini menunjukkan perekonomian di Sumatera Barat dipengaruhi oleh infrastruktur ekonomi dengan arah yang sama. Apabila infrastruktur ekonomi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan perekonomian, sebaliknya apabila penurunan infrastruktur ekonomi maka perekonomian juga ikut turun. Infrastruktur juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang perekonomian, kegiatan investasi tidak akan berjalan apabila tidak adanya ketersediaan infrastruktur, karena para investor akan berfikir dua kali untuk berinvestasi, namun apabila ketersediaan infrastruktur memadai maka para investor akan berminta untuk menanamkan modalnya, ketersediaan infrastruktur akan mempermudah dalam proses pembawaan bahan baku, proses produksi dan pemasaran. Dengan demikian ketersediaan infrastruktur akan menarik para investor sehingga akan berdampak baik terhadap perekonomian. Ini sejalan dengan penelitian Rindang (2009: 13) menyatakan infrastruktur baik listrik, jalan maupun air bersih mempunyai pengaruh positif terhadap perekonomian di Indonesia.

Selanjutnya ekspor neto berpengaruh signifikan dan positif dimana probabilitasnya sebesar 0,000 ($<0,05$) terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara ekspor neto dan perekonomian, ini menunjukkan perekonomian di Sumatera Barat dipengaruhi oleh ekspor neto dengan arah yang sama. Apabila ekspor neto mengalami peningkatan maka perekonomian juga mengalami peningkatan,

sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka perekonomian juga mengalami penurunan.

Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri di dalam negeri. Oleh karena itu, perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila net ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri sehingga impor lebih besar dari pada ekspor dan hal ini akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Mankiw (2006) yang menyatakan bahwa ekspor neto sangat berpengaruh bagi perekonomian.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif dimana probabilitasnya sebesar 0,647 ($>0,05$) terhadap investasi di Sumatera Barat, hal ini mengindikasikan apabila terjadi peningkatan atau penurunan terhadap tingkat inflasi tidak meningkatkan atau menurunkan investasi daerah Sumatera Barat.

Tidak berpengaruh signifikannya antara inflasi dengan investasi di sebabkan faktor yang berpengaruh terhadap inflasi adalah ekspektasi inflasi yakni tingkat inflasi yang berada di benak masyarakat. Menurut (Bank Indonesia, 2014) Ekpektasi tersebut bergantung pada pandangan subyektif dari pelaku ekonomi (*bakward-looking*). *Forward looking* maupun gabungan dari keduanya. Pembentukan ekspektasi inflasi adaptif artinya bahwa masyarakat masih menjadikan peristiwa masa lalu sebagai acuan. Dalam kasus ekspektasi inflasi yang adaptif maka ekspektasi inflasi yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh realisasi inflasi pada periode sebelumnya. Perilaku ekspektasi yang adaptif ini perlu diubah karena yang mempengaruhi inflasi bisa saja sudah mengalami perubahan, sehingga tidak lagi mengacu pada data

realisasi di masa lalu. Sebaliknya, dalam perilaku pembentukan ekspektasi inflasi yang bersifat *forward looking*, masyarakat menggunakan informasi terkini dan perkiraan-perkiraan yang akan datang berdasarkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan bank Indonesia saat ini. Kredibilitas pemerintah dan bank Indonesia berperan penting untuk mengarahkan ekspektasi inflasi agar bersifat *forward looking*. Perilaku ekspektasi yang *forward looking* membutuhkan anchor atau jangkar sebagai referensi. Dalam kaitan ini, sasaran inflasi yang ditetapkan pemerintah diharapkan digunakan oleh masyarakat dan pelaku ekonomi sebagai tingkat inflasi ke depan, yang kemudian sebagai dasar perhitungan dan penetapan harga serta keputusan bisnis lain oleh pelaku ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, pengendalian inflasi memerlukan koordinasi yang kuat antar Bank Indonesia dengan pemerintah baik di tingkat pusat atau daerah. Di tingkat pusat koordinasi antara bank Indonesia dan pemerintah dalam rangka pengendalian inflasi. Sementara itu di tingkat daerah, koordinasi antara bank Indonesia dengan unsur-unsur pemerintah daerah dilakukan dalam wadah Tim Pengendalian Inflasi Daerah yang mulai terbentuk sejak tahun 2008.

Suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan dan negatif dimana probabilitasnya sebesar 0,611 ($>0,05$) terhadap investasi di Sumatera Barat. Hal ini diindikasikan apabila terjadi kenaikan atau penurunan suku bunga tidak mempengaruhi investasi.

Menurut Case dan Fair (2007:282), meskipun tingkat bunga cenderung mendorong investasi, tingkat bunga yang lebih tinggi cenderung memperlambatnya, dan banyak faktor lain yang sulit diukur serta sulit diprediksi juga mempengaruhi tingkat pengeluaran investasi. Hal ini mungkin meliputi perubahan kebijakan pemerintah, inflasi, dan perubahan dalam tingkat kurs mata uang. Adanya faktor lain yang juga mempengaruhi investasi, walaupun tingkat suku bunga tinggi, ini menyebabkan para investor tetap menanamkan modalnya karena ada faktor penunjang lain, misalnya saja sistem kelembagaan. Pemerintah Sumatera Barat melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) propinsi telah melakukan langkah-langkah

inovatif terutama terkait dengan penyederhanaan pelayanan perizinan. Adapun strategi yang dilakukan untuk membuat pelayanan semakin efektif adalah dengan menciptakan suatu bentuk pelayanan terpadu satu pintu. Terkait dengan itu pada tingkat daerah provinsi khususnya di Sumatera Barat mengeluarkan peraturan Gubernur Sumatera Barat nomor 49 tahun 2010, tentang penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu di bidang penanaman modal.

Selanjutnya, dengan kewenangan dan amanat yang diberikan kepada pemerintah Provinsi untuk menyelenggarakan PTSP ini maka tahun 2011 lalu Pemerintah Sumatera Barat telah melakukan langkah-langkah inovatif dalam hal pembedahan iklim investasi di Sumatera Barat, diantaranya dengan harmonisasi kebijakan dan penyederhana perizinan investasi yang didukung oleh tiga kegiatan prioritas. Prioritas itu masing-masing, peningkatan kualitas pelayanan investasi, pengkajian potensi penanaman modal di daerah dan peningkatan pengawasan atas persetujuan investasi.

Infrastruktur ekonomi berpengaruh signifikan dan positif secara statistik terhadap investasi di Sumatera Barat. Terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap investasi. Ini menunjukkan investasi di Sumatera Barat di pengaruhi oleh infrastruktur ekonomi dengan arah yang sama. Apabila infrastruktur ekonomi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan perekonomian, sebaliknya apabila penurunan infrastruktur ekonomi maka perekonomian juga ikut turun. Infrastruktur ekonomi sangat mempengaruhi investasi, dimana tanpa adanya sarana prasarana infrastruktur ekonomi kegiatan investasi tidak akan berjalan dengan lancar, untuk itu di suatu wilayah/daerah haruslah memiliki infrastruktur yang memadai agar para investor tertarik menanamkan modalnya, karena akses yang mudah serta dapat menghemat biaya dalam proses kegiatan investasi. Studi Permana dalam (Puput,2010:9) menunjukkan bahwa “variabel infrastruktur termasuk panjang jalan beraspal berpengaruh terhadap investasi”. Dengan baiknya keadaan infrastruktur maka proses produksi sampai distribusi kepada konsumen akan lebih singkat, sehingga kegiatannya lebih efisien.

D. Penutup

1. Konsumsi, investasi, infrastruktur ekonomi dan ekspor neto secara bersama-sama mempengaruhi perekonomian di Sumatera Barat. Secara parsial, konsumsi, investasi, infrastruktur ekonomi dan ekspor neto berpengaruh signifikan dan positif secara statistik di Sumatera Barat.
2. Inflasi dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan dan negatif secara statistik di Sumatera Barat. Sedangkan infrastruktur ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat.

E. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. Berbagai Edisi dari Tahun 1983-2021. Sumatera Barat. BPS
- Bank Indonesia. 2014. Buku Petunjuk TDIP. Kelompok Kerja Nasional Tim Pengendalian Inflasi Daerah
- Case, Karl E dan Ray C Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Gramedia
- Dewi Ernita. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Konsumsi di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol.I, No. 02
- Eko P Prasetyo. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Betta Offset
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fisher terjemahan Mulyadi. *Makro Ekonomi*. 2004. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Muana Nanga. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pratama Raharja dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Puput Wijayanti. *Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Investasi di kota Semarang*. Di akses [desember 2013]
- Rindang Bangun Prasetyo dan Muhammad Firdaus. 2009. *Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Indonesia*.
- Samuelson, Paul A dan William Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi